

**Karakterisasi Tokoh Utama Film Das Privileg
karya Felix Fuchssteiner dan Katharina Schöne**

Maria Natalia

Program Studi S1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
maria.19041@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakterisasi tokoh utama film *Das Privileg* bergenre horor dengan menggunakan metode karakterisasi oleh Pickering dan Hoepfer. Metode deskriptif kualitatif diterapkan dengan fokus pada analisis karakterisasi, mengeksplorasi data audiovisual film, termasuk tingkah laku, lingkungan, sikap, konflik, dan interaksi tokoh utama. Hasil penelitian menunjukkan karakterisasi tokoh utama dominan menggunakan karakterisasi tidak langsung dibandingkan karakterisasi langsung. Karakterisasi Finn mencakup penampakan visual dan interaksi tokoh utama. Tokoh utama Finn berhasil membawa unsur horor sebagai korban, memunculkan perasaan ketakutan, rasa ingin tahu, rasa bersalah, rasa jijik, dan terkejut. Penggunaan lokasi dan suasana seperti klinik, rumah sakit, dan tepi sungai turut memberikan gambaran ketegangan yang esensial dalam cerita horor.

Kata kunci: Film, Karakterisasi, Tokoh Utama

Abstract

This research aims to describe the characterization of the main character in the horror genre film "Das Privileg" using the characterization methods of Pickering and Hoepfer. A qualitative descriptive method is applied, focusing on the analysis of characterization by exploring the audiovisual data of the film, including the behavior, environment, attitudes, conflicts, and interactions of the main character. The research results show that the characterization of the main character predominantly uses indirect characterization compared to direct characterization. Finn's characterization includes visual appearance and interactions of the main character. The main character Finn successfully brings the horror element as a victim, evoking feelings of fear, curiosity, guilt, disgust, and surprise. The use of locations and atmospheres such as clinics, hospitals, and riverbanks also contributes to depicting the essential tension in a horror story.

Keywords: Film, Characterization, Main Character

Auszug

Diese Forschung zielt darauf ab, die Charakterisierung der Hauptfigur im Horrorfilm "Das Privileg" mithilfe der Charakterisierungsmethoden von Pickering und Hoepfer zu beschreiben. Es wird eine qualitative deskriptive Methode angewendet, die sich auf die Analyse der Charakterisierung konzentriert, indem die audiovisuellen Daten des Films, einschließlich Verhalten, Umgebung, Einstellungen, Konflikte und Interaktionen der Hauptfigur, untersucht werden. Die Forschungsergebnisse zeigen, dass die Charakterisierung der Hauptfigur überwiegend indirekte Charakterisierung im Vergleich zur direkten Charakterisierung verwendet. Finns Charakterisierung umfasst das visuelle Erscheinungsbild und die Interaktionen der Hauptfigur. Die Hauptfigur Finn bringt erfolgreich das Horrorelement als Opfer ein und ruft Gefühle von Angst, Neugier, Schuld, Ekel und Überraschung hervor. Die Nutzung von Orten und Atmosphären wie Kliniken, Krankenhäusern und Flussufern trägt ebenfalls dazu bei, die wesentliche Spannung in einer Horrorgeschichte darzustellen.

Schlüsselwörter: Film, Charakterisierung, Hauptfigur

PENDAHULUAN

Film sebagai hasil karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat, dan perkembangan industri film tidak terlepas dari kontribusi bidang sastra. Memahami film berarti memahami bahasa ekspresif, sebaliknya bahasa ekspresif juga dipengaruhi oleh film (Ardianto, 2014). Visualisasi dalam film membutuhkan pelaku cerita yang memiliki peran dalam alur cerita (Eneste, 1991). Pelaku cerita atau tokoh, merupakan elemen penting dalam sebuah cerita (Pratista, 2008). Dalam hal ini karakterisasi tokoh dalam film memiliki peran penting dalam penyampaian alur dan pesan. Karakterisasi, atau *Charakterisierung* dalam bahasa Jerman, adalah metode untuk melukiskan karakter tokoh dalam sebuah karya (Pratista, 2020).

Metode karakterisasi dapat dibagi menjadi *telling* dan *showing*, dengan karakter diinterpretasikan memiliki peranan dalam menyampaikan perasaan dan realitas sesuai dengan cerita (Pickering & Hoepfer, 1981). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1998) mengatakan, karakter adalah sikap tokoh yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh sentral atau protagonis adalah orang yang memiliki peran terbesar dalam keseluruhan cerita (Aminudin, 2002).

Penelitian ini berfokus pada karakterisasi tokoh utama dalam film *Das Privileg* karya Felix Fuchssteiner dan Katharina Schöne, yang memiliki genre horor. Genre film dapat mempengaruhi karakterisasi tokoh utama, dan penelitian ini menggunakan metode karakterisasi Pickering dan Hoepfer (1981). Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan karakterisasi tokoh utama dalam film yang memiliki genre horor dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai metode karakterisasi tokoh dalam karya sastra dengan genre film horor.

Penggunaan Genre Horor

Penelitian ini membahas keterkaitan genre horor dalam konteks sastra film, khususnya dalam karya film horor *Das Privileg*. Dalam bab *Literature und Medien* (Sastra dan Mediana) pada situs website *Lern Helfer* menerangkan penelitian pada analisis film biasanya dengan penekanan pada aspek sinematik. Dalam teori Klarer (dalam Narudin, 2017) mengklasifikasikan film sebagai jenis karya sastra karena presentasinya sesuai dengan fitur teks sastra, dengan segala mode presentasi film yang dapat dijelaskan dalam kerangka tekstual. Film sebagai karya sastra audiovisual, mampu menyampaikan naratif melalui gambar, gerak, dan

bunyi.

Genre horor dalam film memiliki sejarah panjang terutama pada abad ke-18 dan 19 (Mäurer, 2018). Pencetusan genre horor pertama kali dikategorikan sebagai genre buku pada abad ke-18 dan lebih dikenal novel gotik yang menjadi pendahulu horor modern (Carroll, 1990).

Dalam genre horor *Das Privileg* menggunakan unsur supernatural yang memainkan makhluk mistis sebagai peran penentu. Film horor bertujuan untuk mengeksplorasi rasa takut, teror, dan kepanikan, menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton (Carroll, 1990).

Mempertimbangkan teori Pratista (2020) yang membagi unsur pembentuk film menjadi unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif melibatkan lokasi, waktu, pelaku cerita, konflik, dan masalah, sementara unsur sinematik melibatkan teknis pembuatan film seperti *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. Seiring dengan itu, penelitian ini mengeksplorasi unsur naratif yang berfokus pada pelaku cerita dalam film horor. Khususnya dalam karakterisasi tokoh utama sebagai objek penelitian.

Pelaku Cerita sebagai Tokoh

Istilah "pelaku cerita" yang sering digunakan dalam penelitian perfilman merujuk pada "tokoh" dalam sebuah film. Konsep ini berasal dari teori pengkajian sastra yang mengidentifikasi "tokoh" sebagai orang yang menjadi fokus cerita (Eneste, 1991). Dalam unsur naratif film (fiksi), "pelaku cerita" diartikan sebagai seseorang (tokoh) yang menghadapi tantangan dan mencapai tujuan inti cerita (Pratista, 2020).

Teori tentang pelaku cerita yang mengadopsi konsep tokoh dalam karya sastra, menurut Pratista (2008), dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu tokoh utama (*main character*) dan tokoh pendukung (*supporting character*). Tokoh utama, atau tokoh sentral, adalah pelaku utama yang menggerakkan alur cerita dari awal hingga akhir (Nurgiyantoro, 1998). Mereka sering disebut protagonis dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan serta mencapai tujuan dalam cerita. Di sisi lain, tokoh pendukung atau tokoh *peripheral* tidak memiliki peran utama dan dapat dibedakan menjadi pendukung tokoh utama (protagonis) atau menjadi penyebab konflik (antagonis) dalam cerita (Gischa, 2022).

Karakterisasi Tokoh

Penggunaan istilah "tokoh" telah dijelaskan sebelumnya sebagai "pelaku cerita" dalam konteks film. Watak dan karakter, meskipun memiliki kesamaan tafsir, lebih merujuk pada kepribadian seorang tokoh, menunjukkan sifat dan sikap yang mudah dipahami oleh penonton (Nurgiyantoro,

1998).

Dalam literatur Jerman, istilah "karakter" (*charakter*) memiliki dua makna, yakni penggambaran naratif dalam drama dan perwatakan khas dari karakter dalam psikologi sastra (Wilpert, 2001). Penelitian ini merujuk pada batasan masalah dengan menganalisis penggambaran naratif dalam drama.

Pembedahan karakter tokoh utama menjadi menarik karena mereka menjadi pusat perhatian penonton (Marquaß, 1997). Metode karakterisasi, atau *Charakterisierung*, digunakan untuk menggambarkan watak tokoh dalam sebuah karya sastra (Wilpert, 2001). Karakterisasi ini memainkan peran penting dalam membentuk dimensi karakter pada tokoh utama. Studi karakter tokoh utama mencakup penggunaan metode karakterisasi menurut *Sachwörterbuch der Literatur* (2001), yang menggambarkan karakter tokoh melalui deskripsi esensi dari tokoh dalam teks sastra.

Dalam film, karakterisasi dilakukan melalui penggunaan elemen visual dan auditif, seperti penampilan, suara, bahasa, dan perilaku karakter. Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2013) membagi metode karakterisasi menjadi dua cara: metode langsung (*telling*) yang menggunakan eksposisi dan komentar langsung dari pengarang atau pemain, dan metode tak langsung (*showing*) yang memungkinkan tokoh menampilkan dirinya melalui tingkah laku, dialog, dan tindakan dalam film.

Karakterisasi Langsung

Pickering dan Hoepfer (1981) membagi karakterisasi secara langsung menjadi tiga metode:

1. Karakterisasi Melalui Penggunaan Nama

a. Penamaan Asosiasi

Nama karakter mengandung kiasan sastra atau historis dalam bentuk asosiasi. Contohnya, nama **Ethan Brand** memiliki konotasi terhadap pengembara pembakar kapur dalam cerita pendek *Hawthorne*, menciptakan asosiasi dengan merek "Cam," yang merupakan simbol warisan rasa bersalah yang dimiliki oleh **Brand** dan terkait dengan ayat Alkitab.

b. Penamaan Inversi

Nama karakter menciptakan gambaran ironis melalui kebalikan. Sebagai contoh, penamaan **Fortunato** dalam karya *The Cask of Amontillado* karya Poe, menggambarkan orang yang paling malang.

2. Karakterisasi Melalui Penampilan

Penampilan fisik dan detail pakaian digunakan untuk memberikan penilaian penting terhadap karakter. Penampilan fisik membantu identifikasi usia dan kesehatan

fisik, sementara detail pakaian membantu identifikasi pekerjaan, status ekonomi, dan sosial.

3. Karakterisasi Melalui Pengarang

Pengarang menggunakan narasi untuk langsung mengungkapkan karakter dalam karya sastra.

Dalam konteks karya sastra yang melibatkan aktor atau variabel baru, seperti film, teater, dan televisi, karakterisasi yang sesuai menggunakan metode karakterisasi tak langsung. Para aktor tidak hanya mengucapkan kalimat skrip, tetapi juga menyampaikan karakter melalui gestur tubuh, intonasi, penekanan, dialek, dan interaksi dengan karakter lain. Oleh karena itu, berbeda aktor yang memerankan satu karakter dapat memberikan interpretasi yang berbeda (Pickering & Hoepfer, 1981).

Karakterisasi Tak Langsung

Metode karakterisasi tak langsung, Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2013) menjelaskan bahwa dengan metode ini, sebagian besar beban analisis karakter dipindahkan kepada pembaca atau penonton, yang diharuskan untuk menyimpulkan karakter berdasarkan bukti yang diberikan dalam narasi.

1. Karakterisasi Melalui Dialog:

a. Apa yang dikatakan penutur (*What is being said*)

Analisis substansi dialog antar tokoh dapat memberikan gambaran karakter. Misalnya, jika seorang tokoh sering bicara tentang dirinya sendiri, itu dapat menciptakan kesan bahwa dia adalah sosok yang egosentris dan membosankan (Pickering & Hoepfer, 1981).

b. Jati Diri Penutur (*The identity of the speaker*)

Menyelidiki cara berbicara dan percakapan antar tokoh untuk memberikan gambaran eksplisit tentang karakter tokoh utama.

c. Lokasi dan situasi percakapan (*The occasion*)

Suasana dan tempat percakapan memberikan informasi tambahan tentang karakter tokoh dan dapat memengaruhi interpretasi penonton.

d. Jati diri tokoh yang dituju oleh penutur (*The identify of the person or persons the speaker is addressing*)

Melihat peran tokoh dalam dialog, mengidentifikasi tokoh utama dan tokoh perifer, serta hubungan antara mereka.

e. Kualitas mental para tokoh (*The quality of the exchange*)

Mengamati ekspresi tubuh, raut wajah, dan tindakan tokoh dalam diskusi dapat memberikan wawasan tentang karakter dan kepribadian mereka.

- f. Nada suara, Tekanan, Dialek, dan Kosakata (*The speaker's tone of voice, stress, dialect, and vocabulary*)

Menilai karakter melalui ekspresi suara, penekanan kata, dialek, dan kosakata yang digunakan dalam percakapan.

2. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh:

a. Melalui Tingkah Laku

Analisis karakter melalui perbuatan dan tingkah laku dapat memperlihatkan perkembangan psikologi dan kepribadian tokoh.

b. Melalui Ekspresi Wajah

Ekspresi wajah dan bahasa tubuh dapat menggambarkan perasaan dan emosi tokoh.

c. Melalui Motivasi yang Melandasi

Memahami motivasi tokoh sebagai alasan di balik tindakan mereka, baik yang disadari maupun tidak, membantu memahami watak dan kepribadian tokoh.

Pemahaman karakter horor yang dimainkan oleh Finn akan diteruskan dengan mengeksplorasi jenis karakter dalam film dengan genre horor.

Karakter Tokoh dalam Genre Horor

Dalam genre horor, karakterisasi tokoh cenderung mengeksplorasi sisi ketakutan, teror, dan ancaman. Pemahaman karakter dalam film horor, seperti *Das Privileg*, dapat diperoleh dengan memperhatikan jenis karakter yang ada dalam genre ini. Dalam hal ini, Finn tergolong ke dalam kategori karakter utama yang menjadi korban. Karakter ini memiliki ciri-ciri khas yang dapat menimbulkan rasa takut pada penonton. Berikut adalah beberapa ciri karakter utama yang menjadi korban dalam film horor, sebagaimana diuraikan dalam artikel "Horor Dan Stereotip Hantu Kita" (2022):

1. Karakter yang Lemah dan Rentan
2. Target Antagonis atau yang di hantui
3. Karakter yang Tidak Berdaya korban menciptakan rasa takut dan ketegangan dalam plot.
4. Karakter memiliki sifat seperti kebaikan, kepolosan, atau ketidakberdayaan.

Kecenderungan Sifat dalam Genre Horor

Dalam genre horor, karakterisasi tokoh memegang peran penting dalam menghadirkan rasa ketakutan dan ancaman kepada penonton. Pentingnya karakterisasi ini terletak pada kemampuan karakter untuk membangkitkan emosi, membuat penonton terhubung dengan perasaan yang dialami oleh karakter, dan menciptakan atmosfer mencekam dalam cerita.

Menurut Botting (2005), unsur-unsur gotik memainkan peran krusial dalam genre horor. Komposisi lokasi roman Prancis abad ketujuh yang sering digunakan dalam film horor, seperti laboratorium, rumah sakit, dan bangunan besar, serta suasana mencekam dan misterius, semuanya merupakan elemen penting dalam menciptakan atmosfer horor yang efektif. Pandangan sifat karakter menurut Carroll (1990), baik fisik maupun kognitif, berkontribusi dalam membangun ketegangan dan kengerian dalam cerita.

METODE

Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan data berdasarkan isu yang sedang diselidiki, tanpa menggunakan data numerik. Metode ini berfokus pada penjelasan kata-kata, kalimat, dan konteks dalam film untuk mengeksplorasi karakter dan elemen genre horor.

Data penelitian diperoleh dari materi audiovisual yang berasal dari film *Das Privileg*, yang merupakan salah satu karya dari platform hiburan Netflix. Sumber data ini mencakup tingkah laku, lingkungan, sikap, konflik, dan interaksi tokoh utama dengan tokoh lain dalam film. Film ini diproduksi pada tahun 2022 oleh Felix Fuchssteiner dan Katharina Schöne, dengan durasi 1 jam 47 menit.

Berbagai teknik digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini:

1. Mengunduh dan Menonton Ulang Film: Peneliti menonton film *Das Privileg* secara berulang untuk mengidentifikasi adegan, dialog, ekspresi wajah, dan tindakan tokoh.
2. Mengunduh dan Membaca Transkrip: Transkrip film juga diunduh dan dibaca untuk memahami secara lebih rinci kata-kata dan percakapan tokoh.
3. Memberi Kode pada Tiap Unsur: Setiap elemen seperti adegan, dialog, ekspresi wajah, dan tindakan tokoh akan diberi kode untuk kemudian diidentifikasi dan dianalisis.
4. Mengklasifikasikan Data: Data akan diklasifikasikan berdasarkan teori Pickering dan Hoepfer, dengan fokus pada karakterisasi dan unsur genre horor.

Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif interpretatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Deskriptif: Seluruh data akan dihubungkan dengan permasalahan penelitian, kemudian dilakukan tahap pendeskripsian untuk memahami konteks.
2. Tahap Klasifikasi: Data yang sudah dideskripsikan akan diklasifikasikan sesuai dengan kategori masing-masing, dengan fokus pada karakterisasi dan elemen genre horor.
3. Tahap Evaluasi: Dilakukan pengecekan terhadap hasil analisis data untuk memastikan kebenaran dan

Karakterisasi Tokoh Utama Film *Das Privileg* karya Felix Fuchssteiner dan Katharina Schöne

memberikan hasil yang valid. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai keakuratan interpretasi dan pemahaman terhadap karakter dan elemen horor dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakterisasi Langsung

A. Melalui Penggunaan Nama

Berdasarkan cuplikan gambar dan kutipan sinopsis pada menit 03:38,68, "Finn" berperan sebagai salah satu karakter utama. Nama "Finn" sendiri adalah nama yang umum digunakan dalam banyak budaya dan bahasa, termasuk bahasa Inggris dan bahasa Jerman. Dalam konteks film dan literatur, nama "Finn" sering digunakan untuk menunjukkan bahwa karakter memiliki jiwa yang penuh petualangan dan berani. Oleh karena itu, penggunaan nama "Finn" dalam film untuk menekankan karakternya sebagai protagonis. Hal ini sesuai dengan penamaan asosiasi yang diberikan penulis pada tokoh memiliki kiasan sastra dan sejarah (Pickering & Hoepfer, 1981).

B. Melalui Penampilan

Berdasarkan film *Das Privileg* menemukan penggambaran tokoh utama sebagai berikut:

1. Usia



Gambar 4. 2 Data 2 dengan kode D2KP



Gambar 4. 3 Data 3 dengan kode D3KP

Pada cuplikan gambar berikut ditemukan sebuah penggambaran usia melalui visual. Finn dalam penggambaran tersebut, diperankan oleh anak berusia kurang lebih berumur 10 tahun yang sedang bermain dengan video games. Pada penggambaran visual Gambar 4. 3 Data 3 dengan kode D3KP ini Finn sudah tumbuh menjadi seorang remaja (Pickering dan Hoepfer, 1981). Data tersebut telah sesuai dengan teori Pickering dan Hoepfer (1981) yang menggambarkan karakter melalui penampilan fisik.

2. Jenis Kelamin

Cuplikan film pada gambar 4. 3 dan gambar 4. 2 tokoh Finn diperankan oleh seorang anak laki-laki dan remaja laki laki

yang menginjak usia 18 tahun. Karakterisasi yang dilakukan dalam jenis kelamin ini sesuai dengan penggambaran melalui penampilan fisik (Pickering dan Hoepfer, 1981).

3. Status Ekonomi dan Sosial

Status ekonomi Finn digambarkan berkecukupan. Hal ini dibuktikan dengan penggambaran rumah tinggal di rumah 2 lantai dengan gaya modern dan menggunakan kaca full yang memberikan kesan rumah luas. Sistem keamanan rumah sudah menggunakan smart system dan memiliki cctv dari berbagai sudut rumah.

Dari segi status sosial, Finn memiliki status sosial yang bagus dan memiliki keistimewaan. Hal ini dijelaskan secara langsung oleh dialog Dr. Steinke:

(Data 5.KP) Dr Steinke: *Ihr seid eine privilegierte Generation.*

Data ini telah sesuai dengan teori Pickering dan Hoepfer (1981) dalam karakterisasi melalui penampilan dengan mencermati detail pakaian. Ditampilkan melalui dialog serta cuplikan gambar.

4. Pekerjaan



Gambar 4. 1 Data 9 dengan kode D9KP

Berdasarkan cuplikan gambar 4. 4 Finn tidak bekerja dan hanya seorang pelajar. Secara dramatik diperkenalkan langsung melalui visual Finn yang sedang duduk di ruang kelas dengan Lena. Penggambaran melalui visual dengan suasana ruang kelas dan pembelajaran yang berlangsung menunjukkan identifikasi pekerjaan. Dalam konteks ini, teori Pickering dan Hoepfer (1981) dapat diaplikasikan, detail pakaian merupakan elemen penting yang perlu diperhatikan saat mengamati karakter.

5. Bentuk fisik

Karakter utama Finn digambarkan secara visual dengan ciri-ciri fisik berkulit putih pucat, rambut blonde, dan mata abu-abu. Penampilan orang Jerman yang umumnya memiliki warna kulit dan rambut yang lebih terang. Selain itu, karakter tersebut juga memiliki perawakan yang tinggi, yang merupakan salah satu ciri fisik umum orang Eropa.



Gambar 4. 5 Data 10 dengan kode D10KP



Gambar 4. 6 Data 11 dengan kode D11KP

Cuplikan gambar yang digunakan memperlihatkan karakter dengan ciri-ciri fisik tersebut. Merujuk pada teori Pickering dan Hoepfer (1981), aspek penampilan fisik sangat penting dalam mengidentifikasi usia dan kesehatan fisik seseorang.

6. Penampilan sehari-hari

Finn digambarkan menggunakan sepeda sebagai alat transportasi utamanya daripada mobil yang dimiliki oleh Martin. Hanya pada beberapa adegan atau plot tertentu Finn terlihat menggunakan mobil.



Gambar 4. 7 Data 12 dengan kode D12KP

Cuplikan gambar menunjukkan bahwa Finn sering menggunakan sepeda dalam perjalanannya. Dalam konteks ini, teori Pickering dan Hoepfer (1981) diaplikasikan sebagai penampilan fisik dapat membantu dalam mengidentifikasi usia dan kesehatan fisik seseorang.

C. Melalui Pengarang

Data tidak ditemukan

Karakterisasi Tidak Langsung

A. Melalui Dialog

a. Apa yang dikatakan penutur (*What is being said*)

Dalam data yang didapatkan penggambaran yang diperankan tokoh Finn, diantaranya:

1. Rasa bersalah

Berdasarkan kutipan dialog Film *Das Privileg* bagian menggambarkan sifat karakter yang menyimpan rasa bersalah ditunjukkan melalui dialog berikut:

(Data 16.DA) Finn: *Anna war damals auch 18. Ich habe Angst, dass ihr was passiert und dass ich schuld daran bin.*

Data 16.DA dengan kalimat tebal Finn mengatakan perasaannya yang merasa bertanggung jawab atas meninggalnya Anna.

2. Terkejut

Penggambaran rasa terkejut dengan karakterisasi melalui dialog dengan kode data D21DA menampilkan Finn yang sedang tiduran mengambil obat Trychozepam tidak sengaja melihat benda aneh dari dalam obat tersebut. Finn membuka kapsul tersebut dengan pisau dan menemukan jamur di dalam obat.

(Data 21.DA) Finn: *Scheiße, was... Fuck!*

Kalimat dialog Finn dalam kutipan data tersebut merupakan bentuk ekspresi. Finn menunjukkan cara dia mengungkapkan rasa terkejutnya.

Sesuai dengan teori Pickering dan Hoepfer (1981), pada kedua data diatas menggambarkan karakter yang sering membicarakan dirinya sendiri, sehingga terkesan sebagai pusat perhatian dan terlihat membosankan.

b. Jati Diri Penutur (*The identity of the speaker*)

Dalam identifikasi jati diri penutur didapatkan percakapan yang dilakukan tokoh utama bersama tokoh kecil atau tokoh *peripheral*. Berikut dialog yang ditemukan:

1. Rasa Bersalah

Melalui percakapan Dr. Steinke dan Finn saat melakukan pengecekan psikologi rutin. Sebagai berikut:

(Data 15.DB) Finn: *Ich weiß, dass Sie mir nicht glauben, aber da war wirklich etwas hinter uns her.*

Dr. Steinke: *Ich glaube dir, dass du das glaubst. Dieser unheimliche Verfolger schützt dich davor, dich mit deinen eigenen Schuldgefühlen auseinanderzusetzen.*

Pada kalimat yang ditebali Dr. Steinke secara langsung mengatakan jika trauma yang dimiliki Finn berasal dari perasaan bersalah. Dalam dialog ini kita dapat mengetahui karakter Finn melalui pembicaraan bersama Dr. Steinke sebagai tokoh *peripheral* yang patut diperhitungkan.

2. Ketakutan

Dialog yang menunjukkan ketakutan tokoh utama digambarkan melalui sebuah adegan ritual yang dilakukan Finn tanpa sepengetahuan orang tuanya. Saat ritual eksorsisme pemanggilan ketiga. Juri mendapat gelombang sebuah suara. Kutipan dialog sebagai berikut:

(Data 33.DB) Eliska: *Ich rufe dich, wer immer du bist. Zeige dich.*

Juri: *Ich glaube, wir haben etwas.*

Karakterisasi Tokoh Utama Film *Das Privileg* karya Felix Fuchssteiner dan Katharina Schöne

Komputer: *Ich rufe dich, wer immer du bist.
Zeige dich!*

[**Damon Knurrt**] *„Hinausgehen! Er gehört mir!“*

Finn: *Was war das? Habt ihr das gehört?*

Samira: Mhm.

Setelah pemutaran suara tersebut, FSE yang digunakan meledak. Eliska mulai mendapat gangguan. Samira melepaskan gandengan berusaha lari. Namun, dicegah Juri dan ditenangkan oleh Finn.

(Data 34.DA) Samira: ***Ok, mir reicht's!***

Juri: *Hände festhalten!*

Finn: *Nicht hinsehen.*

Damon: ***Ihr werdet alle sterben.***

Dalam rangkaian dialog peristiwa, Finn digambarkan mengalami ketakutan bersama dengan tokoh-tokoh lain seperti Eliska, Juri, dan Samira. .

3. Kecewa

Rasa kecewa Finn digambarkan dibawa melalui adegan dimana Dr. Steinke mendorong Finn memasuki ruangan ritual. Finn bertemu dengan kedua orang tua dan saudaranya. Terjadilah dialog sebagai berikut:

(Data 48.DB) Finn: ***Mom? Dad? Was soll das hier?***

Martin: *Keine Angst, Finn. Wir hatten eine sehr schöne Zeit mit dir, aber jetzt bist du so weit. Dir wird ein großes Privileg zuteil. Das Privileg, uns deinen Körper zu schenken.*

Finn: ***Was? Was ist das hier für eine Scheiße?***

Sophie: *Keine Angst. Deinem Körper wird nichts geschehen. Wir werden gut auf ihn aufpassen.*

Finn: ***Sophie! Sophie, mach mich los. Mach mich los bitte. Sophie!***

Dalam dialog, Finn mengungkapkan kebingungan dan kekesalan terhadap situasi yang tidak bisa dipahaminya. Orang tua dan saudaranya, Martin, Sophie, dan Yvonne, menunjukkan sikap dingin dan tidak empati terhadap kekecewaan Finn, bahkan menjelaskan bahwa ini adalah sebuah *privileg* dan tubuh Finn akan digunakan sebagai inang yang baru.

4. Rasa Ingin tahu

Finn menanyakan perihal ritual yang berhubungan dengan Dämon kepada kakek dan ternyata kakek pernah melakukannya.

Hr. Gerber membuka sejarah keluarga Finn. Finn menanyakan perihal ritual dan perjanjian yang dilakukan kakek dengan Dämon. Hr. Gerber menjelaskan dengan jelas

serta fakta yang ternyata semua itu benar dan apa adanya. Dapat dilihat dari kutipan dialog berikut:

(Data 47.DB) Finn: *Was hat Großvater damals gemacht?*

Hr. Gerber: *Er hatte eine... ..Begegnung.*

Finn: *Begegnung? Mit wem?*

Hr. Gerber: *Mit Trondthal. Aus ihrem Bündnis entstand die Trondthal-Gruppe, mit all ihren Verbindungen und Allianzen.*

Finn: *Ich muss zu ihm.*

Hr. Gerber: *Warte!*

Kakek Finn telah melakukan perjanjian dengan Trondthal dan mereka memiliki hak istimewa. Perkumpulan ini dinamakan kaum Elite.

Berdasarkan keempat data ini secara seimbang membuktikan perkataan tokoh yang pro-antagonis lebih penting dalam memenuhi dan menggambarkan karakter milik Finn. (Pickering dan Hoeper, 1981:32)

c. Lokasi dan situasi percakapan (*The occasion*)

Identifikasi lokasi dan situasi yang digambarkan dalam film *Das Privileg* melalui visual dan audio memperlihatkan sebuah laboratorium, bangunan besar (seperti sekolah, kolam renang yang terbengkalai, dan rumah Finn), serta *Krankenhaus* (Rumah Sakit) sebagai tempat maupun lokasi tokoh utama melakukan percakapan yang rahasia maupun terbuka. Situasi di lokasi tersebut digambarkan dengan menampilkan proses penyembahan setan, pengusiran setan, dan beberapa kali penampakan bayangan hitam sebagai hantu atau setan. Hal ini agar dapat menghidupkan dan pesan yang terkandung dalam film dapat sampai pada penonton.

Penggambaran situasi percakapan dengan suasana yang mencekam dan misterius membantu dalam memberikan informasi tentang karakter tokoh utama. Telah sesuai dengan teori milik Botting (2005) dan Carroll (1990) yang menjelaskan tentang unsur horror dalam film *Das Privileg*. Teori ini juga mendukung milik Pickering dan Hoeper (1981) yang menyatakan bahwa suasana dan tempat percakapan memberikan informasi tambahan tentang karakter tokoh dan dapat memengaruhi interpretasi penonton.

d. Jati diri tokoh yang dituju oleh penutur (*The identify of the person or persons the speaker is addressing*)

Selanjutnya, fokus analisis kita akan dialihkan untuk menggali hubungan penutur dengan tokoh bawahan dalam narasi tersebut. Teori Pickering dan Hoeper (1981) menekankan pentingnya memahami hubungan antara penutur dan tokoh bawahan sebagai bagian integral dari identitas penutur.

Agar lebih memahami identitas dan hubungan yang terjalin Finn dan para pemain, berikut penjabarannya:

No.	Pemain Bawahan	Hubungan yang terjalin
1.	Martin dan Yvonne	Orang tua
2.	Anna	Kakak Perempuan
3.	Sophie	Saudara Kembar Finn
4.	Lena	Teman dekat Finn
5.	Herr Bergmann	Kakek Finn
6.	Herr Gerber	Komisaris dan ayah Leander
7.	Leander	Teman Sekolah Finn
8.	Samira	Teman Sekolah Finn
9.	Lehrer	Pengajar
10.	Ramin	Pacar Sophie
11.	Eliska	Paranormal
12.	Juri	Anak Eliska
13.	Polizei	Rakyat Sipil
14.	Dr. Steinke	Ibu Samira dan Psikiater

e. Kualitas mental para tokoh (The quality of the exchange)

Dijabarkan sebagai berikut:

1. Open-Minded atau pemikiran terbuka

Finn menunjukkan sikap terbuka dengan menghadiri pesta Leander yang memiliki tema kebebasan, bahkan datang bersama Lena, seorang feminis. Pemikiran terbuka ini juga tercermin dalam interaksinya dengan keluarga dan teman-teman dekat. Misalnya, Finn memberi peringatan pada Samira tentang bahaya pil *Trychozepam* setelah mencari tahu bersama Lena dan berkonsultasi dengan *Lehrer*.

Tingkat keterbukaan Finn juga tercermin dalam situasi ketika dia mengunjungi rumah Eliska. Dia dengan tegas menyampaikan tujuannya tanpa menyiratkan maksud yang tidak jelas. Saat berdialog dengan Juri menunjukkan keinginan untuk berkomunikasi secara langsung tanpa membawa nuansa negatif. Sikap mudah bergaul dan santai ini menunjukkan bahwa Finn dapat beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial.

2. Tolerans

Tokoh utama digambarkan memiliki toleransi saat Leander mengundang teman-teman sekolahnya untuk datang ke pesta. Lalu mengatakan tema party sambil merangkul Finn dan Lena. Dialog:

(Data 25.DE) Leander: *Bevor ihr lange bettelt: Vergesst es! Das Partymotto heißt: Weirdos und Lesben bleiben draußen.*

Lena: *Ach wirklich? Ich dachte, das Motto ist: Der Gastgeber hat nur drei Gehirnzellen.*

Dalam kronologi ini, Leander mengundang teman-teman sekolahnya ke pesta dan mengumumkan tema acara sambil merangkul Finn dan Lena. Dialog antara Leander, Lena, dan Finn menggambarkan situasi yang terasa santai dan penuh candaan. Leander memperkenalkan tema pesta dengan gaya yang agak mengejek, menyinggung *Weirdos* dan *Lesben*. Lena merespon dengan nada sindiran terhadap Leander, menyisipkan komentar tentang kecerdasannya. Dalam konteks ini, karakterisasi Finn terlihat dari respons dan interaksinya dengan teman-temannya. Meskipun tidak ada respons langsung dari Finn terhadap komentar Leander, sikapnya yang terlihat santai dan menerima situasi menunjukkan sifat toleransi dan kemampuan untuk menghadapi situasi sosial yang mungkin menggelitik.

3. Penuh Misteri

Finn memutuskan untuk melakukan pembersihan dengan Eliska di rumah. Pikirnya bingung dan bimbang terutama cara kedatangan Eliska yang sampai tidak terdeteksi.

(Data 29.DE) Finn: *Hallo. Wie sind Sie am Tor vorbeigekommen?*

Juri: *Wir haben unsere Methoden.*

Finn: *Das ist Eliska, ihr Sohn Juri.*

Eliska: *Was ist da?*

Finn: *Äh, nichts? Eine Wand.*

Eliska: *Nicht gut.*

Saat Eliska mulai memasuki rumah Finn, sudah merasakan ada yang aneh pada dinding dekat pintu masuk. Hal ini tentu menjadi penuh misteri Finn.

Berdasarkan data diatas, dengan mengamati ekspresi tubuh, raut wajah, dan tindakan tokoh utama dalam ketiga data memberikan wawasan tentang karakter dan kepribadian Finn sesuai dengan penerapan teori Pickering dan Hoepfer (1981).

f. Nada suara, Tekanan, Dialek dan Kosakata (*The speaker's tone of voice, stress, dialect, and vocabulary*)

Finn memiliki keunikan dalam cara berbicara yang membuatnya mencolok di antara karakter lain. Nada suaranya yang lembut dan rendah memberikan kesan penuh empati dan kehangatan, mampu meredakan ketegangan dan menciptakan suasana yang nyaman dalam berbagai situasi. Meskipun tidak ada informasi spesifik tentang dialek yang digunakan, gaya bicara Finn menunjukkan kecenderungan untuk menggunakan dialek umum yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan, menambahkan nuansa keunikan dalam karakternya.

Dalam tekanan bicara, Finn tampak tidak terlalu terbebani dengan situasi yang mencekam. Sikapnya yang santai dan kemampuannya untuk tetap rileks menjadi kekuatan dalam menghadapi tantangan, mencerminkan kepribadian yang toleran dan mampu mengatasi stres dengan baik. Finn lebih cenderung menggunakan kata-kata yang santai dan ramah

Karakterisasi Tokoh Utama Film *Das Privileg* karya Felix Fuchssteiner dan Katharina Schöne

dalam pemilihan kosakata, menciptakan kesan bahwa dia adalah sosok yang mudah bergaul dan dapat didekati oleh siapa pun. Kesederhanaan kosakata yang digunakan juga menunjukkan bahwa Finn tidak terlalu mementingkan formalitas dalam berkomunikasi, lebih suka membangun hubungan yang santai dan akrab dengan orang lain. Penilaian karakter melalui ekspresi suara, penekanan kata, dialek, dan kosakata yang digunakan dalam percakapan telah selaras dengan teori Pickering dan Hoepfer (1981).

B. Melalui Tindakan

a. Melalui Tingkah Laku

Analisis penggambaran berdasarkan tingkah laku karakter tokoh utama dalam cerita dapat berubah dan terbentuk. Dalam film, Finn pertama kali menunjukkan ketakutan dan keteguhan hati dengan berani menendang kakaknya, Anna, yang mencoba mengajaknya terjun dari jembatan, demi mempertahankan diri. Kejadian ini diikuti oleh adegan yang menggambarkan Finn saat dia duduk sendirian di tepi sungai, menunjukkan sifat penyendiri yang dimilikinya.

Selain itu, Finn digambarkan terlihat ketika dia berusaha mencari keberadaan Leander meskipun telah mendapat perlakuan kasar saat membantu Leander di kamar mandi, memperlihatkan bahwa Finn peduli tidak hanya pada dirinya sendiri, tetapi juga pada orang-orang di sekitarnya. Analisis penggambaran karakter melalui perbuatan dan tingkah laku dalam penjabaran tersebut memperlihatkan perkembangan psikologi dan kepribadian tokoh utama telah sesuai dengan teori Pickering dan Hoepfer (1981).

b. Melalui Ekspresi Wajah



Gambar 4. 32 Data 34 dengan Kode D34DA

Melalui ekspresi wajahnya, Finn menunjukkan karakter kebingungan yang jelas terlihat saat menghadapi situasi yang membingungkan, mencerminkan rasa tidak pasti. Ekspresi wajah yang penuh kecurigaan mengindikasikan bahwa Finn memiliki naluri waspada dan tidak mudah percaya, mungkin sebagai akibat dari pengalaman traumatis atau kehilangan yang pernah dialaminya.

Raut wajah Finn dengan jelas mencerminkan ketakutan dan kecemasan, dengan mata yang penuh ketegangan dan ketakutan yang mencerminkan beban emosional yang dia rasakan, mungkin terkait dengan peristiwa traumatis dalam

hidupnya. Ekspresi wajah yang menunjukkan trauma menggambarkan bahwa karakter ini masih dipengaruhi oleh kenangan yang menyakitkan. Berdasarkan teori Pickering dan Hoepfer (1981), ekspresi wajah Finn dapat diartikan sebagai manifestasi dari identitas tokoh utama. Ekspresi tersebut, menciptakan gambaran karakter yang emosional dan penonton untuk lebih merasakan keterkaitan dengan perjalanan emosional Finn sepanjang cerita.

c. Melalui Motivasi yang Melandasi

Penggambaran tokoh utama berdasarkan adegan yang ditampilkan, Finn terlihat memiliki sifat posesif dan melindungi, terutama terhadap saudara perempuannya, Sophie. Keinginannya untuk menjaga Sophie muncul karena dia khawatir Sophie akan mengalami hal yang sama dengan Anna, kakak perempuannya yang telah meninggal. Sikap posesif dan perhatiannya yang tinggi terhadap Sophie menambahkan aspek baru pada karakter Finn.

Melalui motivasinya untuk menjaga Sophie, Finn menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarganya. Tindakan ini mencerminkan kepeduliannya untuk mencegah tragedi berulang. Motivasi ini membentuk penggambaran emosional yang kompleks pada karakter Finn. Menggambarkan individu yang sangat berkomitmen dan bersedia melakukan segala cara untuk melindungi orang-orang yang dicintainya. Hal ini tentu sejalan dengan insting yang dimiliki setiap makhluk hidup untuk melakukan suatu tindakan karena dorongan pribadi atau motivasi (Pickering & Hoepfer, 1981).

PENUTUP

Simpulan

Karakterisasi Tokoh Utama Film *Das Privileg* karya Felix Fuchssteiner dan Katharina Schöne menggunakan teori milik Pickering dan Hoepfer menggambarkan tokoh utama dengan menggunakan metode karakterisasi langsung, yang terdiri dari penggambaran melalui nama adalah Finn yang memiliki arti nama petualangan dan pemberani, melalui penggambaran penampilan yang menampilkan anak laki-laki, remaja laki-laki yang berumur 18 tahun, dan tidak ditemukan penggambaran melalui pengarang.

Pada karakterisasi secara tidak langsung ditemukan penggambaran melalui dialog yang meliputi poin apa yang dikatakan penutur menemukan penggambaran Finn adalah tokoh yang membicarakan dirinya sendiri, namun tidak membosankan karena dia sering berinteraksi dengan tokoh lain. Poin kedua jati diri penutur mendapati penggambaran Finn yang merasa bersalah atas kematian Anna di jembatan, sering menyelinap di malam hari, berani mencari kebenaran

dan sosok Finn yang mampu menjadi inang baru bagi kakeknya. Poin ketiga yang meliputi lokasi dan situasi yang intim terjadi di rumah eliska, rumah sakit, rumah finn, dan mobil dengan situasi tegang, misterius, ritual penyembahan setan, dan pengusiran setan, sedangkan pembicaraan tidak penting terjadi di sekolah, *beim diner*, sekolah, kolam renang dan jembatan dengan suasana yang ramai dan tegang. Poin ke-empat jati diri tokoh yang dituju oleh penutur ditemukan hubungan orang tua dan anak, hubungan saudara kembar, hubungan adik dan kakak, hubungan teman, hubungan persahabatan, dan hubungan dengan pemeran pendukung. Poin kualitas mental tokoh ditemukan penggambaran dengan pemikiran terbuka, toleransi, penuh misteri, trauma, dan halusinasi. Poin terakhir nada suara, tekanan, dialek, dan kosakata yang digunakan Finn, memiliki penggambaran nada suara yang halus, tidak terdapat penekanan yang mengindikasikan Finn memiliki kondisi tenang, penggunaan dialek yang diucapkan sesuai dengan kalangan, sementara pemilihan dalam kosakata cenderung santai dan ramah.

Berikutnya karakterisasi melalui tindakan yang pertama digambarkan melalui tingkah laku yang menunjukkan kepedulian dan ketanggapan Finn dalam menolong Leander serta Sophie, penggambaran kedua melalui ekspresi wajah kebingungan dengan dicirikan dahi berkerut, lalu ekspresi terkejut dengan menampilkan kedua bola mata Finn yang membulat sempurna. Terakhir penggambaran motivasi yang melandasi ini dilihat dari bagaimana dia bertindak terlihat Finn ingin melindungi orang yang penting baginya.

Saran

Penelitian dengan karakterisasi tokoh utama pada film berbahasa Jerman dengan genre horor diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan serta sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin mengkaji pada bidang sastra. Penelitian terhadap Karakterisasi Tokoh Utama *Das Privileg* karya Felix Fuchssteiner dan Katharina Schöne dapat diteliti melalui pendekatan dan aspek lain sehingga akan lebih banyak nilai-nilai positif yang dapat diungkap serta dibedah.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, E. (2016). *KARAKTERISASI TOKOH UTAMA DAN HUBUNGANNYA DENGAN LATAR DALAM ROMAN DAS PARFUM KARYA PATRICK SÜSKIND*.

Ardianto, D. T. (2014). Dari Novel ke Film: Kajian Teori Adaptasi sebagai Pendekatan dalam Penciptaan Film. *Panggung*, 24(1), 16–24.

Azizah, N., & Putri Rahayu, S. Z. (2022).

Perempuan dalam Film Horor Indonesia dari Perspektif Psikologi. In *Sosial dan Budaya* (Vol. 3, Issue 2). Jurnal Dialektika. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index>.

Botting, F. (2005). *Gothic*. Taylor & Francis e-Library.

Carroll, N. (1990). *The Philosophy of Horror or Paradoxes of The Heart*.

Eneste, P. (1991). *Novel dan Film* (1st ed., Vol. 1). Nusa Indah.

Filmanalyse. (2010). Lern Helfer. <https://www.lernhelfer.de/schuelerlexikon/deutsch/artikel/filmanalyse#>

Gischa, S. (2022). *Macam-macam Tokoh dalam Cerita*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/05/130000069/macam-macam-tokoh-dalam-cerita?page=all>

Horor dan Stereotip Hantu Kita. (2022, May 29). *Media Indonesia*. [epaper.mediaindonesia.com](http://paper.mediaindonesia.com)

Mäurer, M. (2018, July 20). Horrorliteratur: Alles was du über das Genre wissen musst. TOR. <https://www.toronline.de/magazin/mehr-phantastik/horrorliteraturalles-was-du-ueber-das-genre-wissen-musst-13>

Minderop, A. (2013). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

<https://books.google.co.id/books?id=fO60ANN2HysC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>

Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi* (II, Vol. 2).

Pickering, J. H., & Hoepfer, J. D. (1981). *Concise Companion to Literature*. Macmillan.

<https://archive.org/details/concisecompanion0000pick/page/n5/mode/2up>

Prastika, L., & Prasetyawati, T. (2016). *Karakterisasi Tokoh Elina Pada Novel Ich Spuer Mich Nicht Karya Jana Frey*. Identitaet, V.

Pratista, H. (2020). *Memahami Film* (A. D. Nugroho, Ed.; 2nd ed., Vol. 3). Montase Press.

Staiger, M. (2008). *Filmanalyse-Kompendium*. *Der Deutschunterricht* 3, 8–15.

Wilpert, G. von. (2001). *Sachwörterbuch der Literatur*. Kröner.

<https://archive.org/details/sachworterbuchde0000wilp/page/n7/mode/2up>

Yoesoef, M. (2003). *Film Horor: Sebuah Definisi yang Berubah*. *Wacana*, 5(2).